



Analisis Wacana Kritis Media dalam Pemberitaan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya

Rian Pandi Pranata

Univesitas Airlangga Surabaya

rian.pandi.pranata-2023@fisip.unair.ac.id

Ahmad Khubby Ali Rohmad

UIN Sunan Ampel Surabaya

goesbobby@gmail.com

Moh. Khoirul Umam

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar

Khoirulu330@gmail.com

Abstract: This research employs critical discourse analysis of media to examine the news coverage of the Papua student riot in Surabaya. This study analyzes how media texts and narratives apply news coverage of the incident in the Papuan Student riots in Surabaya. This study adopts a qualitative descriptive approach, utilizing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis as its analytical framework. Data collection methods include observation and documentation. The findings of this study indicate that the media's amplification of the Papua student riots in Surabaya reflects historical factors, situational konteks, and the hegemony of media institutions, leading to interpretative insinuation in news narratives that tend toward media-driven judgment. This tendency is reflected in headlines such as "*Refusing to Hoist the Red and White Flag*" and "*Discovery of a Bag with the Morning Star Emblem*," which historically connected to the issue of the Papuan independence movement community. The media's tendency toward insinuatative or provocative reporting has exacerbated anarchic conflicts in several regions, including Manokwari, Jayapura, Fakfak, and Sorong.

Keywords: Discourse Analysis, Papua Student Riots

Abstrak: Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis media untuk mengkaji liputan kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya. Penelitian ini menganalisis bagaimana teks dan narasi penerapan liputan berita tentang insiden kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Critical discourse analysis* Fairclough. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Critical discourse analysis Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

blow-up peristiwa kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya oleh media menunjukkan adanya factor sejarah, situasi dan hegemoni institusi media sehingga menimbulkan insiniasi pemaknaan atas narasi berita yang mengarah pada penghakiman media. Hal ini terlihat dari headline berita seperti “*tolak kibarkan bendera merah putih*” “*temuan tas berlogo kejora*” yang dihubungkan secara historis dengan isu gerakan papua merdeka. Pemberitaan media yang cenderung bermakna insiniasi pada peristiwa kerusuhan, memicu lahirnya konflik anarskisme di sejumlah daerah seperti Manokwari, Jayapura, Fakfak, dan Sorong.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Kerusuhan, Mahasiswa Papua

Pendahuluan

Media massa secara garis besar merupakan sarana komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Media, baik cetak maupun digital memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Sebagaimana premis Marxis tentang media, bahwa media mengambil posisi penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam sistem kapitalisme modern. Media dianggap sebagai kelas yang mengatur.¹ Media massa menyediakan berbagai informasi yang disebarkan ke publik. Kebutuhan publik akan layanan informasi di media menjadi sebuah tuntutan baru di dunia modern, sehingga media semakin hari terus berkembang dari cetak, digital hingga online. Informasi-informasi media inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber informasi di masyarakat sesuai referensi media mana yang dapat mereka akses.

Menurut Marshall McLuhan dalam Liliweri, media merupakan perluasan manusia (*the extensions of man*), baik dari aspek psikis maupun fisik manusia.² Di sini media dilihat sebagai perluasan eksistensi manusia, menunjukkan adanya hubungan yang tidak bisa dilepaskan antara eksistensi manusia dan media yang timbul akibat perkembangan budaya. Media massa (*massa media*) diyakini bukan sekedar media lalu lintas pesan antara unsur-unsur sosial dalam suatu masyarakat. Tetapi, juga merupakan alat penundukan dan pemaksaan konsensus oleh kelompok, baik secara ekonomi dan politik kepada masyarakat secara luas dalam bentuk hegemoni media.³ Melalui pola kepemilikan dan melalui produk-produk yang disajikan, media

¹ Sudibyo, Agus. Ekonomi Politik Media Penyiaran. LKIS. Yogyakarta. 2004

² Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

³ Shinta Hartini Putri, Shafira Afranisa Yusian, Fungsi Media Massa dalam Hegemoni media, *Jurnal Komunikasi dan Desain*, Vol. 01. No. 02 November 2018

adalah perangkat ideologis yang melanggengkan dominasi kelas pemodal terhadap publik yang diperlakukan semata-mata sebagai konsumen, dan terhadap pemegang kekuasaan untuk berpihak kepada regulasi-regulasi yang pro-pasar⁴.

Proses pemberitaan media di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya. Ini merupakan proses interplay, dimana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan dibentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu. Meskipun kecenderungan memihak atau menyimpang dalam segi ini hanya berarti penekanan pada aspek mudah direproduksi dan populer dikalangan khalayak, namun kecenderungan seperti itu juga berkemungkinan untuk menunjang unsur-unsur baru dalam media dan meningkatkan Konformitas terhadap kebijakan Media⁵.

Peristiwa kericuhan yang terjadi kepada mahasiswa Papua di Surabaya kemudia memicu konflik dan kericuhan di Provinsi Papua dan Papua Barat membanjiri pemberitaan diberbagai media massa di sepanjang Agustus hingga September 2019. Berbagai aksi terjadi di sejumlah kota seperti Jayapura, Manokwari, Sorong, Fakfak. Bahkan di Manokwari dan beberapa tempat lain, massa membakar Gedung DPRD dan fasilitas umum.

Hal itu terjadi karena dilatari oleh adanya peristiwa persekusi yang terhadap Asrama Papua di Surabaya dan Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) ketika melakukan aksi menolak Perjanjian New York di Malang. Pemberitaan tentang kericuhan mahasiswa Papua bergeser dari Malang ke Surabaya. Yaitu peristiwa yang menimpa mahasiswa yang tinggal di Asrama Mahasiswa Papua Kalasan Surabaya, yang didatangi oleh ormas dan sejumlah aparat dan warga. Yang pada mulanya dilatarbelakangi oleh kejadian mahasiswa Papua yang melakukan perusakan tiang bendera yang menancap di depan asrama yang menyebabkan bendera Indonesia jatuh ke selokan.

Sejumlah media massa cetak maupun online ramai memberitakan peristiwa kerusakan tersebut. Bahkan seolah tiada hari tanpa berita tentang peristiwa kerusakan orang Papua. Sehingga pemberitaan atas kejadian tersebut terus membanjiri masyarakat.

⁴ Alo, Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.

⁵ Alfaraabi. "Kajian Komunikasi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Media." *Jurnal DEA FISIPOLU MB* 4, no. 17 (2010): 1-84.

Dari memberitakan peristiwa kerusuhan, sebab hingga akibat dari peristiwa ini yang berdampak pada demonstrasi besar-besaran yang terjadi Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Masyarakat Papua mengira tindakan yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya sebagai bagian dari akibat ujaran kebencian dan rasisme yang dilakukan oleh sejumlah massa yang melakukan intimidasi atas tuduhan perusakan tiang bendera tersebut. Persepsi ini muncul akibat, kegagalan media menyajikan konteks peristiwa secara seimbang sehingga dan detail terhadap kejadian.

Produksi berita pada dasarnya adalah proses mengolah peristiwa menjadi informasi yang disebarkan kepada khalayak. Dimana apa yang disampaikan dan disajikan oleh jurnalis adalah kebenaran yang sesuai fakta. Tetapi fakta saja tidak cukup, media harus menyusun fazel fakta secara akurat dengan disertai keberimbangan. Hal ini tentu bisa dilakukan lewat prosedur profesionalitas hasil jurnalisisme media.

Dalam konteks peristiwa kerusuhan, dapat dibangun tesis bahwa media cenderung pragmatis dalam praktek jurnalisisme, dimana lebih mengedepankan konten berita yang cepat karena dikejar viralitas dibandingkan keberimbangan. Hal itu berarti bahwa media cenderung abai dan mengesampingkan fungsi media sebagai sarana informasi yang menjembatani antara pemerintah dengan masyarakat, antara public dengan objek. Artikel ini bertujuan untuk menggali struktur, rasionalitas, kepentingan serta analisis mendalam pada sebuah berita tentang kerusuhan mahasiswa Papua.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah⁶. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Critical discourse analysis milik Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis akan memaparkan hasil penelitian ini secara deskriptif, naratif, dan eksploratif mengenai Analisis Wacana Media Online

⁶ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Detik.com dalam Memberitakan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif.⁷ Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena, peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan kajian terhadap analisis isi media (content analysis) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis wacana kritis (critical discourse analysis/CDA). Analisis wacana kritis menggunakan pandangan kritis menekankan pada multilevel analisis yang menghubungkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan jenjang meso dan makro dengan mengacu kerangka analisis wacana kritis dari Fairclough.

Sebagai data primer unit analisis dalam penelitian ini adalah detikcom sebagai media online dalam memberitakan kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berita yang diterbitkan detikcom sejak tanggal 16 Agustus hingga 9 September 2019 yang berjumlah 4 berita. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan dokumentasi untuk memahami realitas yang hendak diteliti. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita pada media tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis. Selain itu peneliti menggunakan data sekunder yang diambil oleh peneliti bersumber dari studi literatur atau studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari kepustakaan berupa buku, jurnal, maupun skripsi untuk kemudian dibaca dan dipelajari.

Kepustakaan tersebut masih berkaitan dengan topik penelitian, maupun terkait analisis wacana kritis Fairclough. Selain itu, data sekunder juga bersumber dari akses internet serta artikel lepas yang terkait dengan penelitian guna menunjang terselenggarakannya penelitian secara baik. Analisis data yang digunakan penulis yaitu analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana menurut Norman Fairclough dibagi menjadi tiga dimensi yaitu, Teks, Discourse Practice, dan Sociocultural Practice. Ketiga

⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009.

dimensi tersebut yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis berita media online Detik.com dalam memberitakan peristiwa kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar Fairclough, tentang bagaimana cara untuk menjembatani teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough menempatkan suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu.

Perspektif Norman Fairclough memaknai Teks Berita

Norman Fairclough, mencoba menjelaskan bahwa dalam level analisis teks, teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi, juga bagaimana hubungan antar objek dimaknai dan didefinisikan.⁸ Menurut Fairclough untuk menguraikan teks dapat dilakukan analisa dengan melihat tiga unsur utama yang ada pada tiap-tiap teks. Yaitu unsur representasi dalam kalimat, representasi dalam kombinasi rangkaian antar-kalimat, relasi dan identitas.⁹ Pendapat serupa pandangan Fairclough ialah pandang Yoce Aliah Darma, yang mengatakan bahwa teks tidak sekedar kumpulan kata atau kalimat, melainkan merupakan konstruksi social yang memuat makna, ideology dan kepentingan tertentu dari dalam teks.

Pada mulanya dalam analisis wacana kritis, teks dipahami sebagai representasi realitas yang netral, namun terkadang juga dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan pemroduksi teks dalam hal ini media. Oleh karena itu, analisis terhadap teks bukan sekedar terhadap struktur Bahasa dan pilihan kata, tetapi juga pesan dan retorika yang digunakan untuk membentuk pemahaman pembaca dan opini masyarakat.¹⁰

⁸ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing. 2003

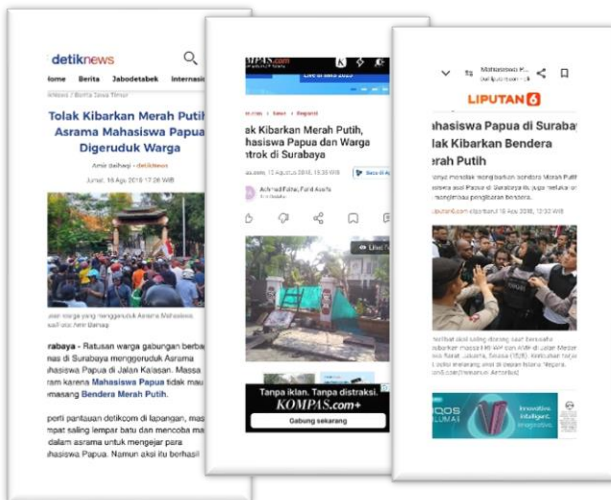
⁹ Ibid

¹⁰ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya. 2009

Dalam kasus pemberitaan terhadap peristiwa kerusakan dapat digambarkan dengan menggunakan sejumlah asumsi teoretik baik yang dibangun oleh Norman Fairclough maupun Yoce Aliah Darma yang menjelaskan bahwa teks bukan sekedar teks melainkan dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan. Meskipun keduanya memiliki konsep yang berbeda terhadap teori yang mereka kemukakan.

Dalam melihat teks, apakah itu teks berita atau teks lainnya, Norman Fairclough, dalam pendekatan *Critical Discourse Analysis (CDA)*, memandang teks sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankannya. Menurut Fairclough, teks tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan konteks sosial, institusional, dan historis/sejarah di mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi.¹¹

Sementara Yoce Aliah Darma, menekankan pada interpretasi bahwa teks selanjut bertema dengan kekuasaan dan intitas kepentingan dari pembuat teks. Akan tetapi secara keseluruhan baik Norman Fairclough maupun Yoce Aliah Darma, keduanya sepakat mengatakan bahwa teks tidak berdiri sendiri. Dengan demikian peristiwa kerusakan dan penggerudukan yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya di dalam pemberitaan harus dipahami sebagai teks sebagaimana Norman Fairclough maupun Yoce Aliah Darma memandang teks pada setiap pemberitaan.



¹¹ Opcit

1. Representasi teks berita kerusuhan dengan hidline *“Tolak Kibarkan Merah Putih, mahasiswa Papua digeruduk Warga”*

hhh

Berdasarkan teks berita diatas, tampak bahwa *Detik.com*¹² memulai pemberitaan tentang kasus konflik kerusuhan mahasiswa papua dengan judul yang cenderung ditafsir atau memiliki kecenderungan makna provokatis, disusul media *kompas.com*¹³ dan *liputan6*¹⁴ yang bersamaan mengangkat topik dan *headline* berita serupa. Dari sisi teks pemberitaan media tersebut melibatkan narasumber massa aksi yang menggeruduk asrama mahasiswa Papua. Pemilihan berita ini, menekankan pada unsur nilai progres berita, yang dalam hal ini berarti berita peristiwa yang mengedepankan kecepatan untuk diangkat sebagai peristiwa yang bombastis hingga sampai di masyarakat pembaca. Unsur representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks yang sempurna.¹⁵ Sementara jika dilihat secara lengkap pada semua teks setidaknya ada tiga jenis representasi dalam teks berita tersebut yaitu representasi yang berhubungan dengan analisis kebijakan publik, representasi yang berhubungan dengan narasi penggerudukan mahasiswa papua karena menolak mengibarkan bendera merah putih, dan representasi yang berhubungan dengan sekelompok warga gabungan ormas di Surabaya.

Pada teks berita pertama, dari analisis teks, unsur representasi terjadi kontras yang terlihat antara anak kalimat satu dengan yang lain. Detik.com meletakkan lead berita tersebut yang menurut anak kalimat dapat menjelaskan bahwa bagaimana cara wartawan menyusun fazel-fazel fakta melalui halaman utama. Sumber dalam berita ini hanya mengambil salah satu anggota massa

¹²<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4668757/tolak-kibarkan-merah-putih-asrama-mahasiswa-papua-digeruduk-warga>

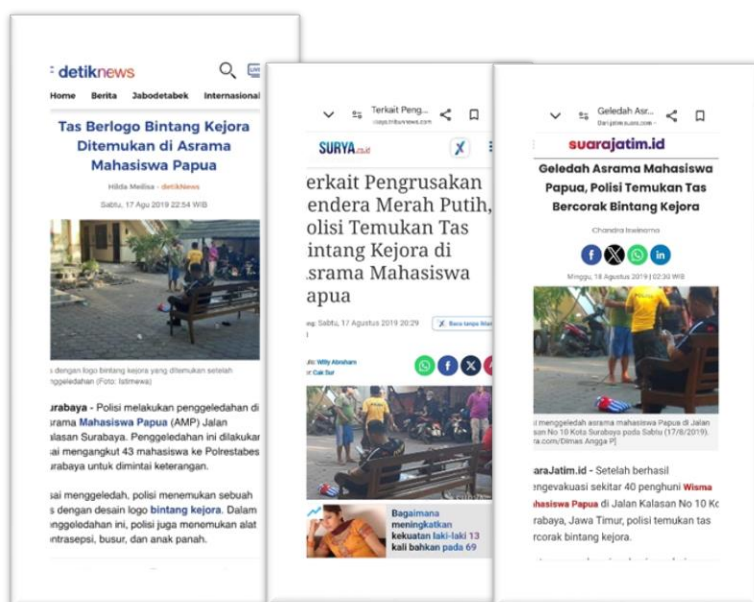
¹³<https://regional.kompas.com/read/2018/08/15/18385041/tolak-kibarkan-merah-putih-mahasiswa-papua-dan-warga-bentrokan-di-surabaya>

¹⁴ <https://www.liputan6.com/regional/read/3620428/mahasiswa-papua-di-surabaya-tolak-kibarkan-bendera-merah-putih>

¹⁵ Putri Fadillah, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Berita KPK Respons Wacana Periksa anies di Kasus Korupsi, 2021. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>

yang menggeruduk asrama. Yang bisa saja tidak memenuhi keberimbangan pemberitaan, sehingga menurut Fairclough hal semacam ini merupakan hubungan dari antar kalimat dimana salah satu bagian ditonjolkan. Dimana bagian akhir berita menampilkan pernyataan massa aksi, bukan hanya persoalan jurnalistik, tetapi hal ini juga menggambarkan dan membawa konsekuensi ideologis tertentu.

Sementara dari sisi keterhubungan teks (relasi teks), tampak teks berita di atas menggambarkan peristiwa yang berkuruman dari peserta warga yang menggeruduk asrama mahasiswa Papua. Gambar yang ditampilkan tampak berusaha membangun relasi antara warga penggeruduk dengan pembaca dengan memberikan liputan dari sisi yang terjadi pada saat aksi demo massa terhadap mahasiswa Papua di asrama kalasan yang menggambarkan situasi dan kemarahan warga yang sedang beraksi. Pada teks berita di atas menekankan teks narasi kontra terhadap tindakan Mahasiswa Papua di asrama Surabaya yang menolak mengibarkan bendera merah putih. Tersebut sangat terlihat jelas pada lead berita yang menggambarkan bahwa adanya aksi dari ratusan warga yang menggeruduk Asrama Mahasiswa Papua.



Selain itu, teori analisis teks Norman Fairclough, juga berusaha mencari tahu identitas teks dan identitas pembuat teks. Identitas pemberita dalam berita peristiwa kerusuhan ialah wartawan sebagai pekerja media. Wartawan pada awalnya mengamati keadaan yang terjadi di sekitar aksi ormas yang

melakukan penggerudukan Mahasiswa di Asrama Papua. Pada berita ini, posisinya adalah sebagai profesionalis media yang berusaha mengidentifikasi setiap peristiwa sebagaimana adanya dan sesuai kebutuhan pembebritaan untuk diangkat sebagai berita yang cepat. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang diajukan wartawan dalam mencantumkan pernyataan “Sampai berita ini ditulis, ratusan masih bertahan dan terus berdatangan ke asrama Papua. Mereka menuntut Mahasiswa Papua yang tidak mau memasang Bendera Merah Putih untuk pergi dari Surabaya.”

2. Teks Berita *“Penemuan Tas Bintang Kejora”* konstruksi narasi Peristiwa

Pada teks kedua, yaitu pemberitaan detikcom, Surya.co.id dan suarajatim.id bersama-sama mengangkat tema berita tentang Penemuan tas berlogo bintang kejora di Asrama mahasiswa Papua. Hal itu ditunjukkan dari lead berita yang hampir serupa di antara kutipan lead berikut:

“Polisi melakukan penggeledahan di Asrama Mahasiswa Papua (AMP) Jalan Kalasan Surabaya. Penggeledahan ini dilakukan usai mengangkut 43 mahasiswa ke Polrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan.”¹⁷

“Penggeledahan ini dilakukan usai mengangkut 43 mahasiswa ke Polrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan”¹⁹

Pada teks berita tersebut menjelaskan mengapa penggeledahan dilakukan oleh pihak kepolisian di Asrama Mahasiswa Papua. Terdapat koherensi perpanjangan dengan kalimat sebelumnya yang memperjelas peristiwa bahwa mahasiswa Papua menolak mengibarkan bendera merah putih sebagai symbol negara Indonesia. Pada paragraph selanjutnya pada pemberitaan di detikcom, terdapat bentuk koherensi “elaborasi” dimana anak kalimat yang satu menjadi penjelas terhadap narasi yang berusaha menyampaikan kejadian yang menagangkan yang terjadi akibat di Asrama mahasiswa Papua:

“Sebelumnya, suasana di asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan Surabaya sempat menegang. Hal ini karena polisi berencana membawa serta beberapa mahasiswa ke Mapolrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan. Namun,

¹⁷ Kutipan berita detik.com pada Sabtu, 17 Agustus 2019 /22:54 WIB Tas Berlogo Bintang Kejora Ditemukan di Asrama Mahasiswa Papua

¹⁹ Ibid.

Mahasiswa menolak untuk ikut. Akhirnya setelah menunggu cukup lama, polisi melakukan tindakan tegas dengan menembakkan gas air mata dan menerobos masuk. Setelah negoisasi, Mahasiswa akhirnya mau untuk dibawa ke Mapolrestabes Surabaya²¹".

Kalimat berita diatas memiliki keterhubungan dengan pemberitaan sebelumnya dan merupakan akibat dari berita yang sebelumnya terjadi. Sementara kalimat yang menceritakan peristiwa pihak kepolisian yang membawa mahasiswa papua ke Mapolrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan yang selanjutnya melatari penggeledahan Asrama Mahasiswa Papua.

Jurnalisme pada peristiwa tersebut ditampilkan jelas pada keseluruhan teks berita ini, dimana wartawan menuliskan bagaimana pernyataan/sikap partisipan publik terkait adanya tas bercorak bendera kejora yang biasanya menjadi symbol gerakan papua merdeka, dan disini dapat dilihat bahwa berita tersebut bukan hanya menggambarkan berita peristiwa penolakan untuk mengibarkan merah putih, tetapi juga menggambarkan bagaimana kekuatan membangun narasi kepada public bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa yang melanggar dan mengancam bagi negara. Sementara dari sisi jurnalisme, jurnalis mengidentifikasikan dirinya sebagai professional yang menggali peristiwa berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, meskipun ditemukan narasi di dalam pemberitaan yang juga bisa menimbulkan ketersudutan pihak mahasiswa Papua, yang dalam hal ini adalah pihak kepolisian yang diwakilkan oleh Wakapolrestabes Surabaya dianggap menemukan kesalahan mahasiswa Papua yang membawa bendera Kejora yang biasa digunakan oleh saparatis Papua dan kelompok gerakan Papua Merdeka. Ini ditunjukkan pada paragraf ketiga yang diajukan wartawan dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk pembuktian. Wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai pihak yang mendukung Kepolisian dalam melakukan penggeledahan di Asrama Mahasiswa Papua. Identitas disini menurut Fairclough akan menentukan bagaimana teks dalam berita akan dibuat, serta bagaimana pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada narasumber. Terlihat bahwa dalam berita ini hanya mengutip satu sumber berita, yaitu pihak kepolisian. Serta dapat dipahami bahwa wartawan terlihat menulis

²¹ Ibid.

kesimpulan dari apa yang wartawan dapatkan di lokasi serta penjelasan dari narasumber tunggal AKBP Leo Simarmata.

3. Teks dan Produksi pesan Insinuasi *“ketegangan Massa Mahasiswa Papua, Ormas dan Polisi”*

Pada pemberitaan tentang peristiwa kepolisian yang melakukan penembakan gas air mata terhadap mahasiswa Papua didalam asrama. Teks tersebut cenderung mengandung insinulasi yang tidak tegas apakah karena adanya penolakan oleh mahasiswa Papua terhadap aksi ormas yang melakukan provokasi penggerudukan atau karena mengantisipasi adanya korban dari peristiwa kerusakan. Pada teks pemberitaan tersebut juga terlihat dari pernyataan pihak kepolisian yang berusaha menggambarkan bagaimana kondisi ketegangan antara pihak kepolisian dengan Mahasiswa Papua yang sedang terjadi di Asrama kalasan sehingga polisi mengambil tindakan untuk menimbakkan gas air mata. Dimana digambarkan mahasiswa papua yang tidak segera menyerahkan diri dan terindikasi melakukan perlawanan sehingga menjadi penyebab dari tindakan dilakukannya penimbakan gas air mata. Sementara teks tidak menjelaskan terkait tindakan yang serupa terhadap ormas yang melakukan penggerudukan asrama mahasiswa Papua.

Dalam teks berita ketiga ini partisipan yang ditampilkan dalam teks berita hanya satu orang. Jurnalis berusaha membangun narasi kepada pembaca bahwa gas air mata yang ditembakkan kearah mahasiswa Papua merupakan tindakan yang diambil karena alasan yang bisa dibenarkan. Pada berita ini, juga terlihat bahwa jurnalis mencoba mengangkat narasi penangkapan 43 mahasiswa Papua di dalam asrama yang dilakukan oleh pihak kepolisian merupakan tindakan yang tepat dilakukan pihak kepolisian sebagai respon “keras kepalanya” mahasiswa papua karena tidak segera menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Narasi ini mengandung makna adanya ketidakpatuhan atau tindakan tidak mengindahkan mahasiswa Papua. Hal ini terlihat karena wartawan dalam penyajian berita terfokus pada satu-satunya pernyataan yang berasal dari pihak kepolisian.

Dari sisi produksi teks, berita ini melibatkan dua partisipan, yaitu pembaca berita dengan jurnalis media yang bersangkutan sebagai pihak yang memproduksi teks. Sementara teks sendiri menampilkan satu partisipan yang diberitakan, yaitu dari pihak kepolisian yang tentu saja tidak berimbang. Berita tersebut bukan hanya menggambarkan kondisi peristiwa yang dikemas ke dalam bentuk narasi. Akan tetapi juga menampilkan bagaimana kekuatan sosial direpresentasikan dalam berita dengan membuat pesan bahwa tindakan

polisi adalah dalam rangka menciptakan keamanan dan ketertiban. Sementara itu tidak dijelaskan secara rinci tentang mengapa mahasiswa Papua menolak untuk dibawa Polisi.

Analisis identitas dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan. Identitas disini menentukan bagaimana teks berita itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu dimasukkan dalam berita. Pada teks berita ketiga ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang Pro kepada kepolisian. Dimana wartawan dalam teks berita ini menuliskan bahwa penembakan gas air mata yang dilakukan oleh pihak polisi kepada mahasiswa Papua di dalam asrama merupakan tindakan yang benar dan dapat dilakukan karena tindakan mahasiswa yang menahan diri dan tidak segera menyerahkan diri.

Pernyataan yang dikutip dalam berita juga hanya menampilkan pernyataan dari pihak kepolisian yang juga sebagai himbuan kepada mahasiswa agar segera menyerahkan diri. Terlihat bagaimana wartawan mencoba membangun wacana kepada khalayak untuk bersepakat dengan tindakan kepolisian dalam menangani kasus yang terjadi. Hal ini juga berarti wartawan sedang memposisikan dirinya sebagai kepanjangan tangan dari otoritas pihak kepolisian kepada para pembaca, dengan mengabaikan pihak mahasiswa Papua sebagai pihak lain yang terlibat dalam berita.

Analisis discourse practice memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam penelitian Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.com dalam Memberitakan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya tersebut, peneliti mengambil narasumber dari segi produksi teks yaitu salah satu wartawan dari media online detikcom dalam pemberitaan yang dianalisis oleh peneliti.

Dari narasumber pada proses produksi teks, didapati bahwa pemilihan isu dan angle ditentukan dalam rapat yang dihadiri oleh pimpinan redaksi, wakil pimpinan redaksi, redaktur pelaksana, wartawan dan juga komponen inti lainnya. Para wartawan lapangan atau reporter melalui newsroom kemudian mencari berita, mengejar narasumber, atau mengonfirmasi isu di lapangan. Setelah itu, reporter menulis berita dengan format online yang kemudian dipublikasikan di Detikcom. Dalam proses produksi, wartawan terlebih dahulu menyiapkan template berita sebanyak empat paragraph terlebih dahulu. Jurnalis detikcom dalam proses produksi juga perlu melewati tahapan redaksional. Yaitu tahap wawancara, pembuatan transkrip, pemilihan

dan evaluasi angle berita. lalu tulisan tersebut akan disunting oleh editor yang kemudian berita akan disiarkan pada kanal berita (Data Wawancara).

Berdasarkan visi detikcom yaitu menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular/ mobile detikcom mencoba memberikan berita dengan cepat kepada para pembaca. Dari berbagai berita yang disampaikan oleh detikcom dalam isu dugaan pembuangan bendera merah putih, wartawan lebih menonjolkan satu partisipan yang ada didalamnya. dimana dalam ukuran porsinya, jurnalis kurang berimbang dalam menyajikan berita. Wartawan disini merupakan hierarki proses produksi berita dan organisasi pembentukan berita.

Dimana redaktur akan menentukan peristiwa apa yang diliput. Sehingga wartawan menentukan bagian apa yang nantinya kan diliput. Yang kemudian oleh redaktur, bagian yang tidak seharusnya dimasukkan akan dihilangkan. Sedangkan bahasa serta foto dan bahasa yang digunakan akan mempengaruhi dan mempertajam citra yang diberikan dalam suatu berita. Hal ini terlihat dari berita yang disampaikan oleh detikcom, bahwa dari empat berita yang dianalisa oleh peneliti, keempat berita menempatkan posisi untuk mendukung tindakan reaksi yang diduga dilakukan oleh mahasiswa Papua.

Perspektif Analisis Sociocultural Practice membaca teks berita kerusuhan

Analisis sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks social yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril. Tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Sociocultural practice mencoba menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada didalam masyarakat memaknai dan juga menyebarkan ideology yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat tiga level analisis pada sociocultural practice yaitu situasional, intitusional dan sosial. Yang kemudian digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

1. Analisis Situasional : keterhubungan teks dan situasi

Konteks situasional disini digunakan untuk melihat bagaimana teks diproduksi dengan memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Dalam penerbitan berita di media online Detikcom mengenai dugaan pembuangan bendera merah putih yang dituduhkan kepada mahasiswa Papua ini tentu dipengaruhi oleh aspek situasional. Kondisi yang

memanas dari masyarakat, ormas, dan juga lembaga tertentu yang cenderung reaksioner ini bermula ketika sejumlah aparat dan juga massa menggeruduk asrama mahasiswa Papua di Kalasan, Surabaya. mereka dituduh melakukan pengrusakan tiang bendera yang menancap di depan asrama dan menyebabkan bendera merah putih jatuh di selokan.

Tuduhan tersebut yang kemudian menjadi alasan ormas dan juga aparat untuk melakukan intimidasi dan mengeluarkan ujaran rasis yang kemudian videonya beredar luas di media sosial. Peristiwa tersebut akhirnya memicu lahirnya sejumlah konflik di sejumlah daerah. Salah satunya adalah peristiwa kericuhan di Manokwari, Jayapura, Fakfak, Sorong dan juga beberapa kota lainnya di Papua. Di Jaya Pura massa Papua membakar sejumlah gedung seperti Telkom, Kantor Pos, SPBU dan tindakan anarkisme lainnya. Sementara di Manokwari, massa Papua membakar kantor DPRD Manokwari dan sejumlah kendaraan. Kemudian di Sorong, massa aksi Papua merusak bandara dan lapas dan kantor polisi Sorong. (baca berita kerusuhan di Papua)

Berbagai media kemudian ramai dalam memberitakan peristiwa ini. Dimana akibat peristiwa tersebut, isu Papua merdeka menjadi muncul kembali ke permukaan lewat berbagai media dalam pemberitaanya. Namun, sejumlah media gagal menyajikan konteks peristiwa dengan baik. Begitupun media online Detikcom, dari berbagai berita yang diterbitkan oleh detikcom, empat berita terkait peristiwa kerusuhan ini hanya memiliki satu narasumber dan lemah disipin verifikasi. Bahwa berita yang disampaikan ini pasti akan berdampak pada wacana yang kemudian diterima oleh masyarakat sebagai pembaca.

Konteks situasi dimana wartawan diharuskan update dengan cepat ini mengakibatkan mereka melewati proses cek and balance dalam menggali sebuah berita. Dimana dalam pemberitaan tuduhan perusakan tiang bendera merah putih ini bukan hal yang sepele. Lantaran hal ini sangat berpotensi menjadi bahan amarah kepada massa reaksioner yang mengabaikan latar peristiwa secara utuh.

Melihat hal tersebut, detikcom kemudian leboh menyoroti tentang dugaan perusakan tiang bendera yang dilakukan oleh mahasiswa Papua, mulai dari peristiwa penggerudukan massa ke asrama kalasan Surabaya, penembakan gas air mata oleh pihak kepolisian hingga penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian kepada mahasiswa Papua. Wacana yang diambil oleh detikcom pun lebih kepada posisi massa reaksioner dan sejumlah aparat yang melakukan penggerudukan ke asrama mahasiswa Papua akibat

dugaan perusakan tiang bendera yang berakibat pada jatuhnya bendera merah putih yang belum terbukti kebenarannya.

2. Analisis Institusional: keterhubungan teks dengan institusi media

Konteks ini mencoba melihat bagaimana pengaruh organisasi dalam praktik produksi wacana. Faktor institusi ini menurut Fairclough yang terpenting adalah aspek institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Detikcom sebagai media yang melesat sebagai situs informasi digital paling populer yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh para pengusaha dan juga tokoh yang merupakan purnawirawan Jenderal Kapolri. Yaitu komisaris Utama dijabat Jenderal (Purn) Bimantoro, mantan Kapolri, yang saat ini juga menjabat sebagai Komisaris Utama Carrefour Indonesia, dan juga pengusaha Chairul Tanjung.

Detikcom yang mempunyai visi dan misi menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular/ mobile serta memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, kesejahteraan kepada karyawan dan menjadi tempat yang baik untuk berkarier serta hasil optimal yang berkesinambungan bagi pemegang saham, maka dari itu pangsa pasar dari Detikcom adalah kalangan menengah keata dan dominan para pengusaha. Dimana terlihat bahwa dalam pemberitaannya Detikcom lebih mengemas berita dengan mengkritisi Mahasiswa Papua meskipun tidak berimbang.

Produksi berita di media kini menurut Fairclough tidak mungkin dapat terlepas dari pengaruh ekonomi yang sedikit banyak berpengaruh pada wacana yang ditampilkan dalam berita. Jadi tidak heran ketika wartawan detikcom dalam pemberitaan ini lebih mengedepankan kecepatan mendapatkan berita . Dengan proses verifikasi dan disiplin jurnalis dalam pemberitaan peristiwa ini. Meskipun demikian Detikcom tetap mengedepankan fakta dalam beritanya.

3. Analisis Sosial : keterhu ungan teks dengan kondisi social masyarakat

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat dapat menentukan perkembangan dari wacana yang dibuat oleh media. Dalam konteks sosial ini, analisa yang dilihat adalah aspek makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi dan juga sistem budaya secara keseluruhan. Dalam pemberitaan detikcom terkait peristiwa dugaan

perusakan tiang bendera merah putih oleh mahasiswa papua ini tentu mendapat respon yang sangat beragam dari masyarakat Indonesia. Wacana yang diberitakan oleh detikcom ini juga dapat menyebabkan disinformasi dalam tataran informasi yang diterima masyarakat. selain itu berita ini juga dapat memperuncing konflik yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sentiment Papua merdeka.

Peran Media Digital dalam Kerusuhan Mahasiswa Papua

Dalam era digital, media online memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik terhadap peristiwa sosial dan politik. Pemberitaan yang cepat dan berbasis algoritma sering kali lebih mengutamakan aspek viralitas daripada keberimbangan informasi. Berbagai media online, termasuk Detik.com, menyajikan narasi yang cenderung provokatif, sehingga memperburuk ketegangan antara kelompok masyarakat dan negara. Dalam perspektif analisis wacana kritis, Norman Fairclough menekankan bahwa teks berita tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, institusional, dan sejarah. Dalam kasus Papua, berita-berita dengan tajuk seperti “Tolak Kibarkan Merah Putih, Mahasiswa Papua Digeruduk Warga” atau “Penemuan Tas Bintang Kejora” mengandung insinuas yang dapat membentuk opini publik bahwa mahasiswa Papua memiliki kecenderungan separatisme. Hal ini diperkuat dengan kurangnya keberimbangan narasumber dalam pemberitaan, di mana suara mahasiswa Papua kerap diabaikan.

Media digital memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik terhadap peristiwa sosial dan politik. Dalam konteks Papua, pemberitaan media sering kali tidak hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui framing tertentu yang dapat memperkuat atau melemahkan narasi tertentu. Seperti yang dikaji dalam penelitian "Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.com dalam Memberitakan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya", pemberitaan cenderung bersifat insinuatif dan tidak berimbang, yang dapat memicu reaksi emosional publik serta memperburuk polarisasi. Sejalan dengan hal tersebut, studi "Analisis Diskursus Rasisme Mahasiswa Papua di Kota Surabaya" oleh Yanius Kogoya dan M. Jacky (2021)²² menunjukkan bahwa ujaran rasisme terhadap mahasiswa Papua tidak hanya mencerminkan prasangka sosial, tetapi juga merupakan bagian dari diskursus dominan yang mempertahankan

²² Kogoya, Yanius,, & Jacky, M. 2021. Analisis Diskursus Rasisme Mahasiswa Papua di Kota Surabaya. Jurnal Universitas negeri Surabaya, Paradigma, 2021 - ejournal.unesa.ac.id 10 (1) 1-34.

ketimpangan kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan *power of knowledge* Michel Foucault, penelitian tersebut mengungkap bagaimana ujaran rasis digunakan sebagai alat kontrol terhadap kelompok subordinat, termasuk dalam wacana media.

Dengan semakin maraknya penggunaan media digital, algoritma media sosial dan portal berita daring turut berperan dalam menentukan apa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Algoritma cenderung memperkuat bias dengan menyajikan informasi yang sesuai dengan preferensi pembaca, yang pada akhirnya menciptakan polarisasi. Berita yang cenderung memojokkan kelompok tertentu dapat memicu reaksi emosional yang semakin memperuncing konflik sosial, seperti yang terjadi di Papua pasca-pemberitaan insiden di Surabaya. Jurnalisme memiliki peran penting dalam meredakan atau memperburuk konflik. Dalam konteks Papua, pemberitaan seharusnya tidak hanya berfokus pada momen-momen ketegangan, tetapi juga memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai akar masalah yang melatarbelakanginya. Mengutip Fairclough, media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan standar jurnalisme yang lebih kritis dan bertanggung jawab, dengan memastikan representasi yang seimbang dari semua pihak yang terlibat.

Peran media digital dalam membentuk wacana publik terhadap peristiwa politik dan sosial semakin signifikan di era informasi. Namun, tanpa regulasi yang tepat dan etika jurnalistik yang kuat, media dapat menjadi alat yang memperparah konflik. Studi kasus pemberitaan tentang Papua menunjukkan bagaimana framing berita yang tidak seimbang dapat berdampak pada persepsi publik dan eskalasi ketegangan sosial. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih kritis dalam produksi berita, dengan menekankan keberimbangan, verifikasi, dan konteks yang mendalam agar tidak menjadi pemicu konflik yang lebih luas. Dalam perspektif Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dalam menciptakan wacana-wacana yang membentuk realitas sosial. Pemberitaan media digital, terutama dalam kasus Papua, tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mereproduksi diskursus dominan yang mengukuhkan stigma tertentu terhadap kelompok tertentu.

Yanius Kogoya dan M. Jacky (2021) mengidentifikasi adanya tiga kategori diskursus utama dalam wacana rasisme terhadap mahasiswa Papua:

1. Diskursus resmi, yang diwakili oleh pemerintah dan elit politik, menekankan pada narasi “Otonomi Khusus”, “Pembangunan”, dan

- “Keamanan Nasional”, yang bertujuan untuk mempertahankan status quo dan menekan gerakan oposisi.
2. Diskursus alternatif, yang muncul dari kelompok mahasiswa dan aktivis Papua, menyoroti “Ketidakadilan”, “Diskriminasi”, dan “Hak Asasi Manusia”, serta menolak otonomi khusus yang dianggap sebagai alat kontrol politik.
 3. Counter-discourses (diskursus tandingan), yang berkembang di kalangan intelektual dan aktivis hak asasi manusia, menyoroti “Persoalan Internasional”, “Hak Sipil”, dan “Kolonialisme Struktural” sebagai akar permasalahan di Papua.

Dalam konteks media digital, pemberitaan yang mengangkat istilah seperti “Tolak Kibarkan Merah Putih” atau “Penemuan Tas Bintang Kejora” dapat dikategorikan sebagai bagian dari diskursus resmi, yang memperkuat narasi negara dengan membingkai mahasiswa Papua sebagai pihak yang berpotensi separatistis. Dalam konteks ini, banyak ditemukan bahwa berita-berita terkait Papua cenderung menggunakan headline provokatif dan narasi yang tidak berimbang, yang memperkuat bias terhadap kelompok mahasiswa Papua. Dalam perspektif Foucault, media berperan sebagai agen biopolitik, di mana wacana yang diproduksi berfungsi untuk mengontrol persepsi publik terhadap kelompok-kelompok tertentu. Dimana dalam konteks ini mengacu pada ruang wacana yang diciptakan negara melalui media untuk mengisolasi dan mendefinisikan kelompok tertentu sebagai “lain” atau “berbeda” dari norma dominan²³. Dalam kasus Papua, media berperan dalam membangun citra mahasiswa Papua sebagai kelompok yang tidak patuh terhadap negara, yang kemudian digunakan untuk melegitimasi tindakan represif.

Selain itu, algoritma media sosial dan portal berita online semakin memperparah polarisasi dengan menyajikan konten berdasarkan tren dan engagement, tanpa mempertimbangkan keberimbangan informasi. Akibatnya, narasi rasisme dan stereotip terhadap masyarakat Papua terus direproduksi dan memperkuat diskursus kekuasaan yang mendominasi opini publik. Dalam konteks demokrasi, media seharusnya berperan sebagai penjaga keseimbangan informasi dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dalam kasus Papua, praktik jurnalisme lebih banyak terjebak dalam pragmatisme berita yang mengutamakan kecepatan dan viralitas daripada akurasi dan keberimbangan.

²³ Santosa, Y. (2017). Michel Foucault Power/Knowledge Wacana Kuasa/pengetahuan. Yogyakarta: Narasi.

Dalam lima tahun terakhir, digitalisasi telah mengubah cara berita diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perubahan ini mendorong munculnya hybrid media system, di mana media tradisional seperti televisi dan surat kabar bersaing dengan platform digital, media sosial, dan algoritma berbasis AI dalam penyebaran informasi. Dalam konteks konflik sosial, media digital memainkan peran yang kompleks, baik sebagai penyebar informasi maupun sebagai alat yang dapat memperburuk polarisasi opini publik. Menurut Chadwick (2017), konsep hybrid media system menjelaskan bagaimana media digital berfungsi sebagai ruang yang dinamis, di mana berita dari berbagai sumber berinteraksi dan membentuk pemahaman publik mengenai suatu isu. Dalam pemberitaan konflik Papua, sistem ini memungkinkan berita dengan framing tertentu menjadi dominan, tergantung pada bagaimana media dan audiens berinteraksi dengan informasi yang ada²⁴.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa media digital sering kali mengedepankan sensasi dan kecepatan dalam peliputan konflik, yang dapat memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa. Dalam kasus pemberitaan kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya, framing berita dalam media online cenderung mendukung narasi dominan yang diproduksi oleh negara, sementara suara kelompok Papua sering kali dimarginalkan. Hal ini selaras dengan konsep “power of knowledge” yang dikemukakan oleh Foucault, di mana media berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dengan menentukan wacana yang dianggap sah atau tidak. Studi Onguny (2020) juga menemukan bahwa dalam konflik sosial, framing berita sering kali digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan²⁵. Untuk itu, penting bagi media untuk menerapkan standar jurnalisme kritis yang lebih menekankan pada Keberimbangan narasumber, dengan menghadirkan perspektif dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa Papua dan aktivis HAM. Selain itu, dekonstruksi wacana dominan, dengan menyoroti bagaimana media membingkai konflik dan mengkaji ulang narasi yang bias. Penggunaan bahasa yang lebih netral juga menjadi point yang sangat penting, hal ini supaya tidak memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu.

²⁴ Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power* (2nd ed.). Oxford University Press. [DOI:10.1093/oso/9780190696726.001.0001]

²⁵ Onguny, P. (2020). *Framing the War on Terror in Kenya: Perspectives on the Attacks at Westgate Mall and Garissa University*. African Journal of Terrorism & Insurgency Research, 1(1), 77-101

Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan melalui *metode Critical discourse analysis*, didapati bahwa media dalam memberitakan peristiwa kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya telah mengabaikan konteks substansi peristiwa pada aspek keberimbangan narasi, karena pada beberapa pemberitaan tidak dilakukan wawancara kepada kedua pihak. Bahkan dari sisi judul berita sekedar menggambarkan permukaan fakta sehingga pesan yang tersampaikan tidak lengkap. Justeru sejumlah media memproduksi pesan yang hampir sama, secara bersamaan dengan narasi yang memiliki insinuas makna seperti “*tolak merah putih*” “*temuan tas berlogo kejora*” dan pesan-pesan teks di dalamnya membuat persepsi publik terhadap mahasiswa Papua yang ada pada peristiwa kerusuhan menjadi liar dan cenderung mengandung interpretasi ganda adanya kelompok mahasiswa yang berafiliasi dengan gerakan Papua merdeka. Hal ini jika dianalisis dengan menggunakan pandangan Fairclough, bahwa wacana yang muncul dalam media tersebut sebenarnya tidak terlepas dari situasi, institusi, dan perubahan masyarakat. dimana tanggal 15 agustus terjadi kericuhan antara orang Papua dengan masyarakat local yang mengakibatkan jatuhnya korban. Kemudia institusi media mengangkat pemberitaan sehingga menjadi trending. Peristiwa berlanjut dengan pengepungan terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, yang kemudian puncaknya memicu kericuhan dan anarkisme di Manokwari, Jayapura, Fakfak dan Sorong.

Daftar Rujukan

- Abdul, Halik. "Jurnalisme Partisan dalam Pusaran Kepentingan Ekonomi Politik Media." *Jurnalisa* 4, no. 2 (2018).
- Achmad, Nashrudin. "Ekonomi Politik Media: Pada Pemberitaan Pemilukada Banten 2011 oleh Radar Banten dan Baraya TV." *Jurnal Komuniti* 9, no. 1 (2017).
- Adib, M. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal Biokultur* 93 (2012).
- Affuddin, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agus, Prasetyo. "Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme Online (Studi pada Media Online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)." *Skripsi*, Universitas Lampung, 2018.
- Ahira, Anne. "Sejarah Media Online Detik." Anneahira, 2016. <http://www.anneahira.com/detik-com.htm> (diakses 25 Februari 2020, pukul 11.45).
- Alfarabi. "Kajian Komunikasi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Media." *Jurnal DEA FISIPOLU MB* 4, no. 17 (2010): 1-84.

- Alo, Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anonim. "Sejarah Berdirinya Situs Detik.com." *Web Sejarah*, 2011. <http://www.websejarah.com/2011/12/sejarah-berdiri-situs-beritadetikcom.html> (diakses 22 Februari 2020, pukul 19.00).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2016. <http://kbbi.web.id/pusat> (diakses 20 Oktober 2019).
- Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power* (2nd ed.). Oxford University Press. [DOI:10.1093/oso/9780190696726.-001.0001]
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eko, Harry Susanto. "Tanggung Jawab Jurnalis dan Idealisme Media." *Jurnal Visi Komunikasi* 2, no. 2 (2009).
- Emzir. *Analisis Data*. Jakarta: PT Rafagrafindo Persada, 2016.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fairclough, Norman, 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Poststrukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Haryatmoko. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Yogyakarta: Basis, 2003.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Ishadi. *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Kogoya, Yanisus., & Jacky, M. 2021. Analisis Diskursus Rasisme Mahasiswa Papua di Kota Surabaya. *Jurnal Universitas negeri Surabaya, Paradigma*, 2021 - ejournal.unesa.ac.id 10 (1) 1-34.
- Kovach, Bill, dan Tom Rosentiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau, 2009.
- Maleong, Lexy J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Media, Suchya. "Ruang Publik dan Ekonomi Politik Media." *Skripsi, Universitas Serang Raya*, 2013.
- Mursito, B.M. *Realitas Media*. Solo: Smart Media, 2012.
- Onguny, P. (2020). Framing the War on Terror in Kenya: Perspectives on the Attacks at Westgate Mall and Garissa University. *African Journal of Terrorism & Insurgency Research*, 1(1), 77-101

- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Ritzer, George., & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Rolnicki, Tom E. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Romli, M. Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Santosa, Y. (2017). *Michel Foucault Power/Knowledge Wacana Kuasa/pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Selu, Margareta Kushendrawati. *Hiperrealitas dan Ruang Publik: Sebuah Analisis Culture Studies*. Jakarta: Penaku, 2011.
- Sitinjak, Irwan. "Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)." Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2011.
- Sudibyo, Agus. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tika, Yuianti. "Komodifikasi Media Cetak: Analisis Ekonomi Politik pada Media Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.